

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari banyaknya pulau yang membentang dari sabang sampai merauke yang masing-masing wilayahnya memiliki karakteristiknya sendiri sebagai identitas. Hal tersebut dibuktikan dari adanya perbedaan cukup spesifik yang terletak pada corak budaya di setiap suku daerahnya. Sebagai negara kepulauan, Indonesia mempunyai keberagaman budaya yang tak ternilai. Dengan kata lain, Indonesia mampu menciptakan keberagaman budaya yang berasal dari banyaknya suku bangsa, ras, kepercayaan, bahasa, serta kebudayaan lokal yang terus berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Keberagaman budaya yang ada hingga saat ini merupakan kekayaan dan keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang tentu tidak dapat ditemukan di negara lain. Dengan adanya keberagaman budaya ini, Indonesia dapat dikenal sebagai negara yang memiliki warisan budaya yang melimpah.

Papua merupakan salah satu wilayah terbesar di Indonesia. Papua terletak dibagian paling timur wilayah Indonesia. Papua dikenal dengan sebutan Bumi Cenderawasih dikarenakan Cenderawasih identik dengan Papua, yang di mana burung Cenderawasih itu merupakan fauna khas dari Papua. Sebelum diberi nama Papua, wilayah ini dulunya bernama Irian Jaya (Ikut Republik Indonesia Anti-Netherland) atau Nuu Waar dan memiliki sebutan lain yakni Mutiara Hitam dari timur. Sebutan tersebut lekat dengan wilayah ini yang merefleksikan sebuah

“keindahan dan kekayaan luar biasa” (Mashad, 2020: 1). Pergantian nama tersebut tidak terlepas dari akar sejarah masyarakat Papua itu sendiri. Nama “Papua” awalnya digunakan oleh Antonio d’ Arbrau, seorang pelaut asal Portugis yang mendarat di pulau ini pada tahun 1521. Diperkirakan bahwa kata Papua berasal dari bahasa Melayu Kuno yakni “*Pua-Pua*” yang berarti keriting. Nama tersebut lalu digunakan oleh Antonio Pigafetta yang ikut dalam pelayaran mengelilingi bumi bersama Ferdinand Magellan (Anugerah, 2019: 58).

Papua terkenal dengan keberagaman budaya daerahnya. Terlihat dari adanya berbagai macam tradisi, tarian, alat musik, hingga kerajinan tangan yang dimiliki. Selain itu, wilayah Papua juga terdapat beragam suku yang mendiami wilayah tersebut. Suku yang ada di Papua masih dianggap sebagai “primitif”, karena suku yang tinggal di pedalaman masih menggunakan cara tradisional dalam menjalani kehidupan sehari-harinya (Larasati, 2014: 490). Suku-suku yang mendiami wilayah tersebut di antaranya yaitu suku Dani, suku Asmat, suku Amungme, dan suku-suku lainnya. Dari adanya hal tersebut, maka muncul beragam bahasa yang berasal dari kelompok suku yang menyebabkan antar suku memiliki sedikit perbedaan pada bahasa yang digunakan.

Kemudian dari lingkup masyarakatnya, masyarakat Papua yang tinggal di daerah pesisir cenderung memiliki sifat lebih terbuka. Hal itu dikarenakan masyarakat di daerah pesisir lebih banyak berinteraksi dengan dunia luar, sehingga masyarakat dapat dengan mudah menerima pengaruh dari luar. Berbeda halnya dengan masyarakat yang tinggal di pedalaman yang cenderung tertutup, sehingga sulit untuk menerima pengaruh dari luar dikarenakan pedalaman merupakan

wilayah yang tertutup dari dunia luar. Oleh karena itu, daerah pedalaman masih kental dengan budaya daerahnya yang menyebabkan masyarakat Papua sangat menjunjung tinggi kebudayaan daerah mereka. Hal itu terlihat dari mereka yang masih melestarikan kebudayaan daerahnya dengan terus menjalankan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun. Mereka meneruskan tradisi-tradisi tersebut ke generasi selanjutnya dengan mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang telah ada sejak lama yang diwariskan secara turun-temurun dan terus melekat dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai ciri khas suatu bangsa, karena kebudayaan itu dapat melambangkan identitas bangsa itu sendiri (Bahtiar et al., 2023: 28). Dalam suatu kebudayaan tentu memiliki adanya wujud dan unsur yang melingkupinya. Wujud budaya merupakan kegiatan atau tindakan manusia di lingkungan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2015: 150) wujud budaya dibedakan menjadi tiga yaitu : wujud budaya sebagai ide atau gagasan, wujud budaya sebagai aktivitas dan tindakan berpola, dan wujud budaya sebagai hasil karya manusia. Sementara unsur budaya merupakan sesuatu yang dapat membangun kebudayaan itu sendiri. Unsur kebudayaan dikelompokkan menjadi tujuh yang meliputi : bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2015: 165).

Memahami suatu kebudayaan itu sangatlah penting. Hal itu dilakukan untuk mengatasi dan mencegah adanya perpecahan ras dan etnis. Perpecahan ras dan etnis

inilah yang mengakibatkan terjadinya konflik dan kesalahpahaman. Selain mencegah terjadinya kesalahpahaman, memahami suatu budaya juga mampu meningkatkan komunikasi dengan orang lain yang berbeda budayanya dan meningkatkan empati melalui sikap toleransi terhadap perbedaan budaya yang ada. Hal itu dikarenakan budaya memiliki peranan penting di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, budaya juga sering dikaitkan dengan karya sastra. Maka tak heran jika banyak karya sastra yang memuat terkait dengan kebudayaan. Karena itu, memahami suatu budaya dalam karya sastra mampu memberikan manfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan atau wawasan terkait dengan budaya dari masyarakat tertentu.

Novel merupakan salah satu dari karya sastra yang banyak diminati masyarakat luas dari berbagai kalangan. Seiring dengan perkembangan zaman, novel semakin berkembang dengan pesat. Hal itu dapat dibuktikan dengan ditemukan banyaknya novel yang memiliki beragam cerita yang menarik. Karena hal itulah novel menjadi semakin populer, sehingga tak heran jika muncul banyak pengarang yang mampu menghasilkan ide-ide yang unik dan menarik dalam membuat sebuah karya. Salah satu dari banyaknya pengarang yang berbakat ialah Brahmanto Anindhito.

Brahmanto Anindhito merupakan lulusan S1 Komunikasi dari Universitas Airlangga dan pernah menjadi seorang *copywriter* di perusahaan *intergrated marketing communication*, editor di majalah bisnis, wartawan di majalah gaya hidup, dan saat ini ia bekerja sebagai penulis purnawaktu. Brahmanto telah memenangkan Lomba Karya Tulis Ilmiah pada tahun 2002 yang diselenggarakan

oleh Universitas Katholik Atma Jaya Jakarta, Lomba Penulisan Essai pada tahun 2003 yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Korea dan Dinas Pendidikan Nasional Indonesia, serta menjuarai acara #IndonesiaUnite Blogger Competition pada tahun 2009 yang diselenggarakan oleh Kompas.

Brahmanto telah menerbitkan beberapa novel yang kebanyakan bergenre thriller. Genre thriller yakni menceritakan petualangan yang mendebarkan karena berpacu pada aksi yang menantang, sehingga aspek mengenai kriminal termuat di dalamnya (Dewi, 2022: 3). Novel karya Brahmanto tersebut di antaranya yaitu *Pemuja Oksigen* (2010), *Satin Merah* (2010), *Rahasia Sunyi* (2014), dan *Tiga Sandera Terakhir* (2015). Novel *Tiga Sandera Terakhir* merupakan salah satu novel yang dihasilkan oleh Brahmanto Anindhito. Novel ini merupakan novel dengan genre thriller-militer. Novel tersebut sudah banyak terjual diberbagai platform digital. Novel ini terinspirasi dari adanya konflik berdarah yang terjadi di wilayah timur Indonesia berupa penyanderaan yang dilakukan oleh Organisasi Papua Merdeka (OPM) di Mapenduma pada tahun 1996. Novel ini menceritakan mengenai pembebasan sandera dari pihak yang mengaku bagian dari OPM.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil topik terkait dengan kebudayaan masyarakat Papua karena wilayah tersebut masih kental akan kebudayaan daerahnya. Selain itu, sebagian besar masyarakat Indonesia juga masih banyak yang belum begitu mengetahui, mengenal, dan memahami budaya yang berasal dari Papua. Dengan begitu, maka peneliti ingin menggali lebih banyak hal-hal terkait dengan kebudayaan masyarakat Papua. Kemudian untuk novel *Tiga Sandera Terakhir* (2015) karya Brahmanto Anindhito itu sendiri menggambarkan terkait

budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Papua seperti halnya tradisi yang dijadikan sebagai pijakan dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori antropologi dari Koentjaraningrat yang merumuskan konsep kebudayaan sebagai sekumpulan tingkah laku atau tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang didapatkan dari belajar. Berdasarkan pada latar belakang di atas, bisa disimpulkan bahwa penelitian terkait budaya masyarakat Papua ini cukup menarik untuk diteliti, sebab belum banyak penelitian yang ditemukan. Untuk itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran seperti apa wujud dan unsur kebudayaan dari masyarakat Papua melalui sebuah novel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud kebudayaan masyarakat Papua dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindhito?
2. Bagaimana unsur kebudayaan masyarakat Papua dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindhito?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan wujud kebudayaan masyarakat Papua yang ada dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindhito.
2. Mendeskripsikan unsur kebudayaan masyarakat Papua yang ada dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindhito.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang, maka manfaat teoritis dan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a) Penelitian ini bisa dijadikan sebagai dasar referensi untuk penelitian berikutnya bagi mahasiswa program studi Sastra Indonesia.
 - b) Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa terkait dengan penelitian budaya dalam bidang antropologi sastra.
 - c) Penelitian ini dapat digunakan untuk memperbanyak penelitian terkait dengan budaya dari masyarakat Papua.
2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada masyarakat luas agar lebih mengenali aspek kebudayaan dari masyarakat Papua yang diinterpretasikan ke dalam novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindhito.